

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹

Sedangkan Guru adalah orang yang bersedia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.² guru merupakan orang yang penting, karena guru juga yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun terdapat banyak alternatif sumber belajar, seperti buku, internet, dan sumber belajar lainnya. Namun guru tetaplah menjadi kunci dalam pembelajaran, tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal.³

Secara etimologi, guru biasa disebut dengan pendidik. Pendidik dalam artian orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, termasuk potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.

Dalam bahasa arab guru disebut mu'allim dan murabbi. Muallim yang mengandung arti orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu teoritik namun juga mempunyai komitmen yang tinggi. Sedangkan murabbi yang berarti orang yang bijaksana dan bertanggung jawab.⁴

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 1250

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 1.

³ Ngainun Naim, 4.

⁴ Syarifah Normawati, dkk, *Etika dan Profesi Guru* (Riau: PT : Indragiri Dot Com, 2019), 1.

Guru adalah sebutan untuk orang yang berkomitmen pada pendidikan. Dalam UU Nomor 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁵

Dalam bahasa inggris ada beberapa kata yang mempunyai arti guru, antara lain teacher yang berarti pengajar, educator yang mempunyai arti pendidik, dan tutor yaitu guru yang mengajar di rumah (guru les).

Ada beberapa ahli yang memberikan pengertian mengenai guru, mengutip dari Dewi Safitri, Dri Atmaka dan M Uzer Usman menjelaskan bahwa guru merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa baik pengembangan fisik maupun spiritual. seorang guru juga berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing serta mengarahkan anak didiknya agar memiliki pengetahuan sekaligus memiliki kepribadian yang mulia. Sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik mula pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat 1.

⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan-Riau: PT : Indragiri Dot Com, 2019), 8–9.

b. Syarat-syarat Guru

Berdasarkan peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya :⁷

- 1) Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kemampuan sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik maksudnya adalah jenjang pendidikan minimal yang harus dicapai oleh guru dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat profesi sesuai dengan peraturan undang-undang.
- 3) Kompetensi berperan sebagai agen pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.
- 4) Seseorang yang tidak mempunyai ijazah atau sertifikat keahlian, akan tetapi memiliki keahlian khusus maka dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Menjadi guru dengan menggunakan tuntutan hati nurani tidaklah mudah dan belum tentu semua orang dapat melakukannya, karena menjadi seorang guru itu berarti harus merelakan sebagian besar waktu dan hidupnya untuk mengabdikan pada negara dan bangsa guna mendidik siswa menjadi manusia yang demokratis dan bermoral. Tuntutan menjadi guru profesional diperlukan syarat-syarat khusus. Adapun syarat-syarat untuk menjadi guru diantaranya :⁸

a) Taqwa kepada Allah SWT

Dalam hal ini, jika guru sendiri tidak mengabdikan dirinya kepada Allah, maka guru tersebut tidak dapat mendidik siswanya untuk mengabdikan diri kepada Allah. Guru dijadikan

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28.

⁸ Eni Fariyatul Wahyuni dan Istikomah, *Psikologi belajar dan mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 171–173.

sebagai panutan bagi siswanya, Selama guru tersebut dapat menjadi panutan bagi para siswanya, maka guru diperkirakan akan berhasil dalam mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Ijazah tersebut membuktikan bahwa pemiliknya memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu yang dibutuhkan untuk posisi tersebut. guru diharuskan memiliki sertifikat untuk mengajar. Kecuali ada peningkatan jumlah siswa tetapi guru tidak mencukupi, maka guru yang tidak bersertifikat dapat diterima untuk sementara waktu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seorang guru maka semakin baik pula pendidikannya.

c) Sehat Jasmani

Seorang guru harus memiliki kesehatan yang baik. Dalam hal ini apabila seorang guru mempunyai penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan siswanya. guru yang sakit (kurang sehat) pasti dalam mengajar tidak bersemangat. Seperti kata "*mens sana in corpore sano*", artinya dalam tubuh yang sehat mengandung jiwa yang sehat. Meskipun kata-kata ini tidak sepenuhnya benar, kesehatan fisik dapat mempengaruhi semangat dalam bekerja. Guru yang sering sakit tentu dalam mengajar akan sering absen dan tentunya akan membuat hasil belajar peserta didik kurang maksimal.

d) Berkelakuan Baik

Seorang guru perlu mempunyai budi pekerti yang luhur, guru juga harus menjadi teladan untuk anak didiknya, karena anak-anak mempunyai sifat yang suka meniru. Seperti dalam tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk akhlak mulia dalam diri siswa hanya dapat dilakukan jika guru itu berakhlak mulia.

Guru yang tidak memiliki akhlak yang baik maka guru itu tidak akan mendapatkan kepercayaan untuk mendidik. Akhlak yang baik mengacu pada akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, seperti mencintai statusnya sebagai guru, bersikap adil kepada siswa,

dan menghadapi segala kebutuhan, bersabar dan tenang, bermartabat, bahagia, mampu bekerja sama dengan baik bersama guru-guru lain, maupun komunitas lain.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa di Indonesia untuk menjadi guru harus memenuhi bebrapa persyaratan, yaitu harus berijazah, harus professional, sehat, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai kepribadian yang luhur (baik), serta bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

c. Peran, Hak, Tugas, Tanggung jawab dan Kompetensi Guru

1) Peran Guru

Guru berperan dalam membantu siswa mengembangkan tujuan hidup terbaiknya. Tanpa bantuan dari guru, minat, bakat, kemampuan dan potensi siswa tidak dapat berkembang dengan optimal. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan siswa secara individu, karena terdapat perbedaan yang mendasar antara satu siswa dengan siswa lainnya.⁹

Ada beberapa peran guru, diantaranya :

a) Guru Sebagai Pendidik

Guru dijadikan teladan bagi para siswanya. oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu seperti dalam bertindak harus sesuai dengan nilai dan norma. Guru juga bertanggung jawab atas semua perilaku siswanya terutama dalam pembelajaran disekolah dan kehidupan masyarakat.

Dalam hal kewenangan, guru juga dituntut memiliki keunggulan dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual, serta memiliki keunggulan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai bidangnya masing-masing. Guru juga harus dapat mengambil keputusan secara mandiri, cepat, tepat waktu, dan terarah, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kapasitas.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

Sedangkan dalam hal kedisiplinan, guru harus selalu senantiasa menaati dengan benar dan konsisten berbagai peraturan perundang-undangan. karena guru juga memiliki tanggung jawab untuk melatih kedisiplinan siswa terutama selama masa belajarnya. Untuk menanamkan sikap disiplin guru bisa memulainya dengan perilakunya sendiri.

b) Guru sebagai pengajar

Sebagai seorang pengajar guru mempunyai peranan untuk membantu siswa dalam mengembangkan apa yang belum mereka pahami, mengembangkan kemampuannya dan memahami standar materi yang dipelajari.

Kegiatan belajar siswa sendiri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain motivasi, kedewasaan, hubungan guru dengan siswa, rasa aman, dan ketrampilan guru ketika berkomunikasi. Jika faktor tersebut telah terpenuhi, maka proses belajar akan berjalan lancar.¹⁰

c) Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing guru harus bisa merencanakan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. seorang guru juga harus memperhatikan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan yang terpenting adalah dalam melaksanakan kegiatan belajar tidak hanya memandang fisiknya, tetapi juga melaksanakan kegiatan belajar secara psikologis. Dalam hal ini siswa dibimbing untuk memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengantarkan mereka mencapai tujuan.¹¹

d) Guru sebagai pelatih

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan melatih para peserta didiknya dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensinya masing-masing. Karena jika tanpa ada latihan, siswa tidak akan mampu untuk menunjukkan penguasaan pada kompetensi dasar dan tidak akan bisa melakukan

¹⁰ E. Mulyasa, 37–38.

¹¹ E. Mulyasa, 40.

berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Pelatihan yang diberikan oleh seorang guru juga harus memperhatikan kemampuan peserta didiknya, karena masing-masing dari peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Untuk itu guru harus banyak-banyak mengetahui tentang masing-masing kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, meskipun itu tidak mencakup tentang semua hal.

e) Guru sebagai penasihat

Sebagai seorang penasihat dan menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan, guru juga harus memahami ilmu psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dalam hal ini Manusia merupakan makhluk yang paling unik begitu juga dengan sifat-sifatnya. Menjadi apa kelak, sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus menggunakan kelebihan dan kekurangannya untuk belajar dari lingkungan selama ia hidup. Pendekatan psikologis dan kesehatan mental membantu guru untuk menjalankan peran penasihat mereka secara luas. Dalam hal ini guru dapat membantu siswa membuat keputusan sendiri.¹²

Jadi dapat dipahami bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru dijadikan sebagai panutan atau contoh bagi para peserta didiknya dan guru juga bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu guru di sekolah mempunyai peranan penting diantaranya adalah guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai pengajar, guru berperan sebagai pembimbing, guru berperan sebagai penasihat, dan guru berperan sebagai pelatih.

¹² E. Mulyasa, 42–43.

2) Hak Guru

Guru sebagai tenaga profesional memiliki hak-hak tertentu. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 14 sebagai berikut :¹³

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak :

- a) Memperoleh penghasilan melebihi batas minimum jaminan kehidupan dan kesejahteraan sosial.
- b) Memperoleh perlindungan saat melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- c) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas profesional.
- d) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan berpartisipasi dalam menentukan kelulusan, penghargaan, dan memberikan sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan.
- e) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Dalam hal ini seorang guru bertanggung jawab penuh untuk membantu perkembangan para peserta didiknya, dan seorang guru juga merelakan sebagian dari waktunya untuk mengajar para anak didiknya, dengan demikian seorang guru juga berhak untuk mendapatkan hak-haknya dengan baik seperti mendapatkan penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan mendapatkan jaminan kesejahteraan sosial, mendapatkan perlindungan dan keamanan, serta mendapat imbalan sesuai tugas dan prestasi kerja, seorang guru juga berhak mendapat pelatihan dan tempat pengembangan karier sesuai dalam bidangnya.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 14.

3) Tugas Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab XI tentang Pendidikan dan Tenaga Pendidikan, pasal 39 ayat 1 disebutkan bahwa tugas pendidik adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.¹⁴

Kemudian di dukung oleh Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru harus :¹⁵

- a) Merencanakan pembelajaran, menerapkan proses pembelajaran yang bermutu, serta memberkan penilaian dan evaluasi.
- b) Mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik.
- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan.
- e) Menjaga dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara detail, tugas guru dapat dilihat pada buku pedoman penghitungan Beban Kerja guru yaitu :¹⁶

- a) Merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran.
- b) Evaluasi hasil belajar, yaitu rangkaian kegiatan memperoleh, menganalisis, dan mengolah data.
- c) Membimbing dan melatih murid pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas, maupun pada saat kegiatan ekstrakurikuler.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39, Ayat 1-2.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 20.

¹⁶ Mohammad Ahyan Yusuf, *Profesi keguruan : Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 41.

- d) Melaksanakan tugas tambahan, yaitu tugas tambahan struktural (menjabat kepala sekolah, kepala laboratorium dan lainnya) dan tugas tambahan khusus (pembimbingan praktik kerja industri, kepala unit produksi dan lainnya).

Adapun tugas lain yang harus dilaksanakan oleh seorang guru diantaranya yaitu mendidik dengan cara membiasakan, dengan cara ini peserta didik diajak langsung untuk memahami dan mempraktikkan suatu nilai atau ajaran tertentu tanpa bertumpu pada penilaian angka secara kognitif (*scoring*) karena telah tersistematisasi dengan suatu pembiasaan yang berjalan secara berkelanjutan (*continue*).¹⁷

Secara umum tugas seorang guru adalah mendidik. Mendidik dengan melalui serangkaian proses mengajar, memberikan motivasi dan reward, memberikan contoh serta membiasakan berbuat baik kepada peserta didiknya. Sedangkan tugas khusus dari seorang guru adalah sebagai pengajar (*intruksional*), sebagai pendidik (*edukator*), dan sebagai pemimpin (*manajerial*).¹⁸

Jadi dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik, melatih, membimbing, dan mengarahkan para peserta didiknya untuk dapat meraih prestasi yang tidak hanya di bidang akademik saja, oleh karena itu demi menjalankan tugasnya dengan baik maka seorang guru harus senantiasa dengan sabar dalam mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing anak didiknya.

4) Tanggung jawab Guru

Tanggung jawab guru tidak hanya terletak pada pengajaran atau pendidikan disekolah, tetapi juga mengajak masyarakat sekitar untuk ikut serta berpartisipasi dalam memajukan pendidikan yang berada diwilayahnya tersebut.

¹⁷ Mohammad Ahyan Yusuf, 43.

¹⁸ Syarifuddin, "Guru profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (25 Agustus 2019): 80, <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.3>.

Guru yang benar-benar professional akan terlihat dari bagaimana cara seorang guru itu dalam melaksanakan segala tugas-tugas pengabdianya, hal itu dapat dilihat dari keahlian yang dimiliki guru tersebut, baik keahlian dalam hal materi maupun metode. Adapun Tanggung jawab guru antara lain :

- a) Tanggung jawab intelektual diwujudkan sebagai penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam, penguasaan Kurikulum sekolah, dan penguasaan metode dan struktur keilmuan.
- b) Tanggung jawab profesi atau pendidikan tercermin dalam pemahaman guru terhadap siswa, rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pelatihan siswa untuk merealisasikan berbagai macam potensinya.
- c) Tanggung jawab sosial ini terlihat dari cara guru berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, wali murid serta masyarakat sekitar.
- d) Tanggung jawab spiritual dan moral, dalam hal ini guru harus berperilaku sebagai tokoh agama dan harus bertindak sopan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan.¹⁹

Mengutip dalam bukunya Rohmalina Wahab, bahwa Peters dan Amstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi 4 kategori yaitu :²⁰

- a) Tanggung jawab dalam pengajaran

Tanggung jawab guru yang paling terpenting adalah memberikan pengajaran kepada anak didiknya agar anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru juga harus bisa membimbing anak didiknya agar dapat memperoleh ketrampilan-ketrampilan pemahaman dengan baik, dan seorang guru harus membantu siswanya dalam mengembangkan dan menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.

¹⁹ Hamid darmadi, "Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional" 13, no. 2 (2015): 172-173.

²⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 85-87.

- b) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
 Guru adalah orang yang mengetahui mengenai kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan anak didiknya. Untuk mengubah kurikulum itu tidaklah mungkin, tetapi jika memperbaiki kurikulum seorang guru dapat melakukan berbagai macam cara, diantaranya : menyarankan tindakan dan bahan ajar untuk pemilihan kurikulum, berusaha mencari minat dan kemampuan siswa, berusaha menemukan cara yang sesuai untuk menjalin hubungan yang seimbang antara sekolah dan masyarakat, mempelajari isi dan materi pembelajaran masing-masing kelas dan mempraktikkan dengan keadaan sehari-hari.
- c) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru
 Seorang guru harus meningkatkan peranan kemampuan profesionalnya. Tanpa kemampuan yang maksimal, akan sulit bagi guru untuk menjalankan dan mengembangkan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, sejak guru menerima pelatihan untuk bekerja, mereka harus mulai menumbuhkan kemampuan-kemampuannya .
- d) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat
 Guru tidak akan mampu melaksanakan pekerjaannya secara efektif, apabila tidak dapat bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat secara lebih dalam. Karena pola kehidupan sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar. Apabila seorang guru dapat bersosialisasi dan dapat mengenal lingkungan masyarakat sekitar dengan baik, maka kegiatan pembelajaran disekolah juga akan efektif baik dan dalam pelajaran dikelas guru bisa menyesuaikan diri dengan para siswanya sehingga akan terjalin hubungan baik antara guru dan siswanya.
- Jadi dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru terwujud dari seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian, baik keahlian materi maupun metode. Adapun tanggung jawab guru diantaranya guru bertanggung jawab untuk mengajar, guru bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, merumuskan kurikulum, mengembangkan profesional

guru, dan juga guru bertanggung jawab untuk membangun hubungan dengan masyarakat.

5) Kompetensi Guru

Kompetensi mengacu pada tingkah laku dan bentuk aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi sendiri adalah deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja.²¹ Guru yang memiliki kompetensi lebih pasti dapat menciptakan sebuah lingkungan belajar yang efektif, menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, bahwa kompetensi guru kelas SD/MI diantaranya adalah:²²55

a) Kompetensi Pedagogik

- 1) Guru mampu memahami dan mengidentifikasi karakteristik peserta didik.
- 2) Guru mampu memahami dan menerapkan teori belajar yang mendidik.
- 3) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran.
- 4) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik.
- 5) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses belajar.

Dalam kompetensi pedagogik ini seorang guru dituntut harus mampu menguasai teori belajar, baik yang menyangkut tentang kegiatan mendidik dan membimbing anak.

²¹ Moh Roqib, Nur Fuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), 127.

²² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

b) Kompetensi Kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa kebanggaan, dan rasa percaya diri.
- 4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dengan kompetensi kepribadian tersebut, seorang guru tidak hanya mengemban tugas sebagai pendidik dan pengajar saja, tetapi guru dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi siswanya. Oleh karena itu guru ketika guru didepan siswa, guru harus sangat berhati-hati dalam bertingkah laku dan bertutur kata ketika berada didepan anak didiknya.

e) Kompetensi sosial.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 2) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah republik Indonesia.
- 3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan maupun dalam bentuk lain.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau masyarakat. Di lingkungan masyarakat seorang guru mendapatkan perhatian yang khusus, Oleh sebab itu seorang guru harus terampil dengan baik dalam berkomunikasi dan harus dengan pandai memahami lingkungan sekitarnya dengan ramah, sopan dan santun.

- 4) Kompetensi profesional
 - 1) Menguasai materi dan konsep keilmuan yang mendukung mata pelajaran.
 - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.
 - 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
 - 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dalam hal ini seorang guru tidak hanya menguasai (menerti) materi pembelajaran saja tetapi juga seorang guru dituntut harus menguasai materi-materi kurikulum yang berlaku, konsep keilmuan, masalah pendidikan, serta wawasan yang luas mengenai materi-materi yang bersangkutan.

Jadi dapat dipahami bahwa guru harus memiliki kompetensi, keahlian khusus, pengetahuan dan kemampuan untuk dapat menjalankan peranannya secara profesional. Seorang guru tidak hanya mempunyai tugas mengajar dan melatih saja tetapi juga mendidik, memberikan arahan yang baik dan juga Seorang guru harus bisa memberikan contoh, teladan yang baik bagi anak didiknya. guru juga harus bisa membangkitkan semangat dan memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya.

2. Pembelajaran Calistung

a. Pengertian Pembelajaran Calistung

Calistung merupakan kependekan dari membaca (Ca), menulis (Lis), berhitung (Tung). Dari akhir rangkaian kata tersebut menjadi kata baru yaitu calistung. Menurut Hidayat, calistung merupakan sesuatu pembelajaran membaca, menulis dan berhitung permulaan melalui kegiatan-kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, perasaan dan kehendak anak didik melalui tulisan serta ucapan yang baik.

Sesuai dengan garis besar program kegiatan belajar calistung bertujuan anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan lingkungannya (lingkungan

teman sebaya, teman bermain, orang dewasa lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat), anak didik mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya.

b. Fungsi Pembelajaran Calistung

Adapun fungsi pembelajaran calistung adalah :

- 1) Anak mempunyai konsep beilangan dan hitungan.
- 2) Anak mengenal hubungan antara angka dan bilangan.
- 3) Anak memiliki kemampuan melihat hubungan antara tulisan dan suara.
- 4) Anak mempunyai kemauan untuk mengenal kalimat-kalimat tertulis.
- 5) Intelegensi anak berkembang.
- 6) Merangsang kepekaan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.
- 7) Memiliki ketrampilan koordinasi motorik tangan, mata dan pikiran yang baik yang diperlukan untuk membaca dan menulis.²³

Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran calistung merupakan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dengan kegiatan-kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, perasaan dan kehendak anak didik melalui tulisan serta ucapan yang baik. kegiatan belajar calistung juga bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan lingkungannya.

3. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan anak tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keadaan seperti ini biasanya terjadi karena adanya kesenjangan taraf intelegensi dengan kemampuan akademik. Kesulitan belajar juga sering ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung didalam kelas. Pada umumnya anak yang kesulitan belajar tidak selalu menyampaikan kesulitan yang dialaminya kepada bapak

²³ Amin Nasir “Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini”, Vol. 6, No 2,(IAIN Kudus, 2018), 327-328.

atau ibu guru yang mengajarnya, karena mungkin mereka merasa malu dan mereka tidak tahu bagaimana cara mengomunikasikan kesulitan yang mereka alami.

Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah mereka yang tidak mampu belajar secara alamiah karena disebabkan berbagai kendala. Adapun kendalanya seperti prestasi yang rendah (padahal sebagian mereka memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi dan seharusnya memiliki prestasi akademik yang tinggi), lambat mengerjakan tugas, sikap apatis, mudah tersinggung, pemurung, pemarah dan mengasingkan diri dari kawan.²⁴

Jadi dapat dipahami bahwa kesulitan belajar bisa dialami oleh peserta didik baik yang mempunyai kemampuan rendah, kemampuan tinggi (keduanya diluar rata-rata) maupun siswa yang berkemampuan normal, kesulitan belajar biasanya juga disebabkan oleh faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik. Oleh sebab itu, guru sebagai seorang pendidik perlu mengenali indikasi yang mungkin ditunjukkan oleh murid-murid yang mengalami kesulitan belajar dan mengidentifikasiksi penyebabnya sehingga selanjutnya dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

Ada beberapa bentuk kesulitan belajar yang sering ditemukan di kelas atau pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung diantaranya yaitu kesulitan membaca, kesulitan menulis dan kesulitan berhitung.

b. Jenis Kesulitan Belajar

- 1) Kesulitan Belajar Perkembangan (Praakademik)
 - Kesulitan yang bersifat perkembangan meliputi :
 - a) Gangguan perkembangan Motorik (Gerak)
 - Gangguan pada kemampuan melakukan gerak dan koordinasi alat gerak. Bentuk-bentuk gangguan perkembangan motorik meliputi, motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan canggung), motorik halus (gerakan jari jemari), dan penghayatan tubuh.

²⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 292.

- b) Gangguan perkembangan Sensorik (penginderaan)
Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui alat-alat indera. Gangguan tersebut mencakup pada proses penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap.
 - c) Gangguan perkembangan perseptual (pemahaman atau apa yang diindera)
Gangguan pada kemampuan mengolah dan memahami rangsang dari proses penginderaan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Bentuk-bentuk gangguan ini diantara kesulitan dalam memahami objek yang didengarkan, kesulitan memahami objek yang dilihat, kesulitan dalam memahami objek yang bergerak atau digerakkan, dan ingatan jangka pendek.
 - d) Gangguan perkembangan perilaku
Gangguan pada kemampuan menata dan mengendalikan diri yang bersifat internal dari dalam diri anak. gangguan tersebut meliputi ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau gangguan perhatian, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity*) atau gangguan perhatian yang disertai Hiperaktivitas.
- 2) Kesulitan Belajar Akademik
- Kesulitan belajar akademik terdiri atas :
- a) Disleksia (Kesulitan Membaca)
Disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca diantaranya berupa : penambahan (*Addition*) menambahkan huruf pada suku kata, Penghilangan (*Omission*), menghilangkan huruf pada suku kata, Pembalikan kiri-kanan (*Inversion*) membalikkan bentuk huruf, kata ataupun angka dengan arah terbalik kiri-kanan. Pembalikan atas-bawah (*Reversal*) membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah

terbalik atas-bawah. Penggantian (*Substitusi*) mengganti huruf atau angka.

b) Disgrafia (Kesulitan Menulis)

Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis, yaitu mengeja, menulis permulaan, dan menulis lanjutan.

c) Diskalkulia (Kesulitan Berhitung)

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan, yaitu kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.²⁵

Jadi dapat dipahami bahwa kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kesulitan belajar praakademik yang meliputi gangguan perkembangan pada motorik, sensorik, perseptual dan perilaku. Sedangkan kesulitan belajar akademik ini meliputi kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar

Seorang siswa seringkali mengalami kesulitan dalam hal belajar, kesulitan belajar menunjukkan suatu keadaan dimana seorang peserta didik mengalami kelainan yang berpengaruh terhadap proses berpikir, proses mengingat, dan proses menerima.

²⁵ Yulinda Erma Suryani, “*Kesulitan Belajar*”(Magistra Nomor 73 Th XXII,2010), 38-40

Mengutip dari Andi Setiawan bahwa Howard dan Orlansky, Kirk dan Callagher dan Lovit menjelaskan bahwa ada lima faktor yang menjadi penyebab anak kesulitan belajar, yaitu : kerusakan sistem saraf pusat, ketidakseimbangan biokimia, genetik, lingkungan, pengaruh teratogenic (zat kimia atau obat-obat).²⁶

Sebagai seorang guru yang menghadapi berbagai macam karakter para peserta didiknya, maka guru perlu mengetahui apa yang menjadi penyebab peserta didiknya mengalami kesulitan tersebut. dalam hal ini ada 2 faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi.

Faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Sebab fisik

1. Sakit

Anak yang sakit pasti dalam belajar menjadi tidak semangat, lemas dalam fisik baik sensoris maupun motorisnya, sehingga rangsangan yang diterima oleh organ inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. apabila jika rasa sakitnya terlalu lama maka sarafnya akan menjadi lemah dan anak pasti tidak bisa bersekolah selama beberapa hari, hal seperti itu juga akan membuat anak akan tertinggal pelajaran.

2. Kurang sehat

Anak yang kurang sehat juga bisa mengalami kesulitan belajar, anak yang kondisi badannya kurang sehat akan mudah lelah, mengantuk, pusing, dan kehilangan konsentrasi akibat kurang semangat dan pikirannya terganggu. Oleh karena itu, hal tersebut akan menyebabkan penerimaan dan

²⁶ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 152.

respon pelajaran menjadi kurang sehingga saraf otak tidak mampu bekerja dengan baik.

3. Cacat tubuh

Cacat tubuh juga dapat menyebabkan kesulitan belajar. Cacat tubuh dibagi menjadi dua yaitu : cacat tubuh ringan dan cacat tubuh tetap (serius). Cacat tubuh ringan seperti gangguan pendengaran, kurangnya penglihatan dan masalah psikomotorik. Sedangkan cacat tubuh tetap atau serius seperti buta, tuli, bisu, tangan dan kaki hilang.

b) Sebab rohani

Belajar juga membutuhkan kesiapan rohani dan ketenangan yang baik. Apabila dirinci faktor rohani meliputi :

1. Intelegensi

Anak dengan IQnya tinggi dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Anak dengan IQ normal (90-110) dapat lulus tepat waktu, anak dengan IQ antara 110-140 dapat diklasifikasikan sebagai pintar, dan anak dengan IQ diatas 140 dapat diklasifikasikan sebagai jenius. Kelompok ini mampu menyelesaikan pendidikan tinggi. Oleh karena itu semakin tinggi IQ seseorang maka akan semakin pintar, sedangkan IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally deffective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

2. Bakat

Bakat adalah sebuah potensi yang dibawa sejak lahir. Sejak lahir setiap orang memiliki bakat yang berbeda. Seseorang yang berbakat di musik mungkin dibidang lain akan lemah atau kurang menguasai. Begitu juga dengan orang tua mempunyai keahlian dalam bidang seni, anaknya pasti akan dengan mudah mempelajari seni.²⁷

²⁷ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, 164–165.

Dalam hal ini seseorang akan dapat mempelajari sesuatu dengan mudah berdasarkan bakatnya. Jika anak harus mempelajari bakat di bidang lain maka anak akan cepat bosan, mudah menyerah, anak akan merasa tidak bahagia, bahkan anak akan kesulitan. Hal ini terlihat pada anak yang suka mengganggu dikelas, bermain-main dan tidak mau belajar sehingga nilainya sangat rendah.

3. Minat

Anak yang tidak memiliki minat dalam belajar pasti akan mengalami kesulitan. Karena ada atau tidaknya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara sang anak dalam mengikuti pembelajaran, lengkap atau tidaknya catatan. Dari tanda-tanda itu seorang guru dapat dengan mudah mendiagnosis apakah yang menjadi penyebab sang anak kesulitan dalam belajar, apa memang sang anak tidak mempunyai minat atau ada penyebab lainnya yang menjadikan ia kesulitan belajar.

4. Motivasi

Dalam hal ini untuk menentukan keberhasilan belajar anak didik perlu adanya motivasi belajar. Motivasi belajar berfungsi untuk memberikan pengarahannya kepada anak didik dalam kegiatan belajar. Semakin besar motivasi yang diberikan, maka semakin sukses pula belajarnya. Karena orang yang mempunyai motivasi besar akan lebih giat dalam belajar, dalam berusaha, dan pantang untuk menyerah, begitupun sebaliknya, jika mereka yang motivasinya kurang, maka akan mudah putus asa, sulit untuk konsentrasi, suka mengganggu ketika dikelas, sering bolos sekolah dan itu mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

5. Faktor kesehatan mental

Ada korelasi antara Kesehatan mental dan pembelajaran, karena pembelajaran disini tidak hanya melibatkan masalah intelektual, tetapi juga kesehatan mental dan emosional. Dalam hal ini Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. begitu juga dengan pembelajaran yang berhasil akan membawa harga diri seseorang. Ketika harga diri meningkat itu adalah faktor kesehatan mental.²⁸

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini Keadaan keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa, keluarga yang mempunyai ekonomi rendah, orang tua yang sering bertengkar, orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, serta orang tua yang berperilaku kurang baik juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak didik.²⁹

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama bagi seorang anak dan juga bisa menjadi penyebab kesulitan belajar. faktor ini meliputi:

1. Cara mendidik orang tua yang salah juga bisa mengakibatkan anak kesulitan belajar, karena apa yang dilakukan oleh orang tua pasti akan ditiru oleh sang anak.
2. Hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik. dalam hal ini yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang dan juga perhatian. faktor ini sangat penting untuk kemajuan belajar anak. karena dengan kasih sayang, anak akan memiliki sikap yang sehat.

²⁸ Deni Febrini, 166 – 167.

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 12.

3. Ekonomi keluarga yang berlimpah juga dapat membuat anak malas belajar, karena anak terlalu banyak bermain. Mungkin juga terlalu manja.
- b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bisa mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Kondisi sekolah yang menyenangkan, nyaman dan kondusif tentunya menjadi kebutuhan bagi peserta didiknya. Faktor lingkungan sekolah yang bisa menyebabkan kesulitan belajar yaitu hubungan yang kurang baik antara guru dan peserta didik, materi dan penyajiannya, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, waktu dan suasana lingkungan.
- c) Faktor lingkungan rumah

Rumah sebagai lingkungan kedua untuk melaksanakan proses belajar tentunya memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran.³⁰

Jadi dapat dipahami bahwa peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan belajar menunjukkan dimana seorang peserta didik mengalami kelainan yang berpengaruh terhadap proses berpikir, proses mengingat, dan proses menerima. Sebagai seorang guru yang menghadapi berbagai macam karakter para peserta didiknya, guru perlu mengetahui penyebab faktor peserta didik kesulitan dalam belajar. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, sebab sakit, kurang sehat, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, motivasi dan faktor kesehatan mental. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

³⁰ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 101.

d. Kesulitan Belajar dalam Calistung

1) Kesulitan Membaca

Membaca merupakan serangkaian kegiatan yang sangat penting, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh sebuah informasi. Misalnya ada rambu jalan yang dapat memandu orang ke tujuan mereka, judul buku dan koran yang diterbitkan setiap hari sehingga setiap orang dapat memperoleh informasi yang disampaikan.³¹

Dalam proses pembelajaran, masih ada anak yang memiliki kemampuan kurang dalam membaca atau bisa disebut dengan disleksia. Disleksia merupakan suatu keadaan yang mencakup masalah anak dalam membaca, dalam hal ini mengubah bahasa tulisan menjadi bahasa lisan (*Decoding*), misalnya anak kesulitan mengenali bentuk huruf, kesulitan menenali nama huruf, bunyi huruf, kesulitan menyebutkan huruf-huruf, masalah kelancaran (*Fluency*), dan masalah pemahaman arti bacaan (*Comprehension*).

Disleksia dapat berupa kombinasi kemampuan dan kesulitan yang memengaruhi proses belajar dalam salah satu atau beberapa ketrampilan diantaranya, membaca, mengeja, dan menulis. Terutama berkaitan dengan penguasaan dan penggunaan bahasa tulis, yang dapat mencakup alfabet, angka, dan notasi musik. Kondisi seperti ini ada beragam tingkatnya dari yang ringan hingga berat. adapun Kelemahan lain dapat muncul dalam hal pemrosesan informasi dan ingatan jangka pendek yang lemah.

Kesulitan membaca juga bisa menjadi penyebab anak untuk tidak semangat dalam belajar, anak merasa rendah diri dan juga kesulitan dalam membaca dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang pada diri anak. dalam hal ini kemampuan membaca merupakan suatu kebutuhan karena sebagian besar

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), 7.

informasi disajikan dalam bentuk tulisan dan hanya dapat diketahui dengan membaca.³²

Ada beberapa gejala anak disleksia, diantaranya :

- 1) Anak kesulitan dalam mengenali huruf dan mengejanya.
- 2) Anak kesulitan dalam menghubungkan antara huruf dengan bunyi.
- 3) Anak kesulitan dalam membentuk suku kata.
- 4) Anak kurang memahami arti kalimat.
- 5) Anak mengalami keraguan dalam mengucapkan kata.
- 6) Dalam membaca anak mengalami kelambatan, terputus-putus dan tidak tepat.³³

Jadi kesulitan membaca merupakan kondisi dimana anak kesulitan dalam mengenali huruf, anak kesulitan dalam menyebutkan huruf-huruf yang membentuk sebuah kalimat. Tidak itu saja kesulitan membaca (disleksia) juga berkaitan dengan penguasaan dan penggunaan bahasa tulis, yang dapat mencakup alfabet, angka, dan notasi musik. Kesulitan membaca pada anak hendaknya harus ditangani sejak dini mungkin.

2) Kesulitan Menulis

Menulis merupakan salah satu bentuk ekspresi goresan dari anggota tubuh yang menggabungkan antara otak, mata, otot tangan, arsir, membuat, bentuk, pola, huruf, angka. Menulis juga berkaitan dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Siswa yang kesulitan dalam menulis biasa disebut disgrafia. disgrafia terjadi karena adanya kelainan neurologis yang mengakibatkan tidak mampu memegang pensil dengan baik dan tulisannya menjadi tidak rapi.

³² Mochamad Nursalim, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 152–153.

³³ Khusna yulinda udhiyanasari, “Upaya penanganan kesulitan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas ii di sdn manahan surakarta” 3, no. 1 (2019), 44.

Ada beberapa karakteristik anak disgrafia :

- 1) Dalam menulis huruf tulidannya tidak konsisten.
- 2) Huruf besar dan kecil ditulis secara bercampuran.
- 3) Ukuran huruf yang tidak seimbang.
- 4) Susah memegang pensil atau pena.
- 5) Dalam menulis jarak tulisan tidak rapi.

Dalam hal ini disgrafia dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu disgrafia visual, disgrafia auditoris, dan disgrafia afasia. Disgrafia visual ini ditandai dengan adanya kesalahan penamaan pada benda, kalimatnya tidak sesuai, seperti huruf ditulis terbalik, dalam menulis huruf ada yang tidak ditulis, ukuran huruf tidak sama, menulis dengan tidak menyesuaikan garis, jarak antara huruf tidak teratur. Sedangkan disgrafia auditoris adalah gejala yang berkaitan dengan bunyi yang hampir sama pengucapannya seperti m, n, j, p d, b, s dan x. Sedangkan disgrafia afasia adalah keadaan dimana seseorang kehilangan daya dalam berbahasa. Kerusakan ini dapat terjadi di pusat broca. Pusat broca adalah pusat perbendaharaan kata-kata.³⁴

Kesulitan menulis atau disgrafia ini ditandai dengan adanya ketidakmampuan dalam belajar yang diperlihatkan anak-anak kesulitan dalam menuangkan pikiran untuk dituliskan diatas kertas. Anak yang mengalami kesulitan dalam menulis akan lama saat menyalin huruf dan angka yang telah dicontohkan oleh guru dipapan tulis, tulisannya tidak rapi, naik turun tidak sesuai dengan garis, besar dan kecil tulisan tidak beraturan, tulisan sulit untuk dibaca, sehingga menjadi sulit untuk dipahami.

Kesulitan menulis termasuk juga masalah kognitif, sama seperti halnya kesulitan membaca dan berhitung, tetapi terdapat perbedaan yang mendasar dalam menulis, Gangguan menulis kebanyakan

³⁴ Novita Sari, Ade Kusmana, dan Eko Kuntarto, "Strategi menangani kesulitan menulis (disgrafia) melalui pembelajaran partisipatif di sekolah," *ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (22 Juli 2020): 59, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3265>.

disebabkan karena gangguan motorik halus pada persendian lengan, tangan, dan jari, serta gangguan penglihatan pada panca indera.³⁵

Supaya anak dapat menulis dengan baik, maka anak perlu melakukan latihan-latihan seperti :

- 1) Meniru atau menebalkan sebuah tulisan dengan cara menindas tulisan tersebut.
- 2) Menghubungkan titik-titik yang membentuk sebuah tulisan.
- 3) Menyalin tulisan, melalui buku pelajaran atau papan tulis.
- 4) Latihan dikte atau imla.
- 5) Latihan melengkapi tulisan-tulisan yang secara sengaja ada kata yang dihilangkan.³⁶

Jadi dapat dipahami bahwa anak yang kesulitan dalam menulis tidak berkaitan dengan kemampuan intelektual saja, tetapi juga bisa disebabkan karena adanya gangguan motorik halus pada lengan, sendi tangan, dan jari-jari, juga gangguan pada panca indra secara visual. Dengan ini seorang guru harus berusaha membantu para anak didiknya yang mengalami disgrafia agar dapat menulis dengan normal seperti anak-anak lainnya.

3) Kesulitan Berhitung (Diskalkulia)

Diskalkulia merupakan gangguan pada kemampuan berhitung. Anak yang mengalami kesulitan dalam berhitung (diskalkulia) akan kesulitan memahami pelajaran matematika. Hal seperti ini ditandai dengan munculnya kesulitan belajar yang dialami anak ketika mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan angka ataupun simbol matematika.

³⁵ Amalia Baroroh, Rosichin Mansur, dan Fita Mustafida, “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan calistung pada peserta didik di madrasah ibtidaiyah roudlotul jannah jabung malang” 1 (2019): 24.

³⁶ Tiwi Mardika, “Analisis faktor-faktor kesulitan membaca menulis dan berhitung siswa kelas 1 SD,” *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (12 Februari 2019): 29, <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>.

Terdapat jenis-jenis Diskalkulia diantaranya :

- 1) Diskalkulia kuantitatif adalah kesulitan anak dalam menghitung dan mengkalkulasi.
- 2) Diskalkulia kualitatif adalah ketidakmampuan anak dalam menguasai ketrampilan yang melibatkan penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan akar kaudrat.
- 3) Diskalkulia verbal, dalam hal ini anak hanya dapat membaca dan menulis bilangan saja. anak tidak mengerti mengenai makna bilangan, serta anak juga tidak mampu mengingat nama bilangan.
- 4) Diskalkulia practognostic merupakan ketidakmampuan anak untuk membandingkan mana bilangan yang lebih kecil dan mana bilangan yang lebih besar.
- 5) Diskalkulia grafis merupakan kesulitan yang dialami siswa dalam menulis simbol dan menulis bilangan matematika.
- 6) Diskalkulia indiagnostik merupakan ketidakmampuan anak untuk mengingat konsep matematika setelah mempelajarinya.³⁷

Anak yang mengalami kesulitan belajar, belum tentu anak tersebut mempunyai kekurangan dalam intelektual atau kecerdasan, namun bisa juga disebabkan karena metode pengajaran yang di gunakan guru kurang efektif dan kurang menarik.

Ada beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam berhitung, diantaranya yaitu siswa kesulitan dalam membedakan angka, simbol, serta siswa tidak dapat mengingat rumus-rumus matematika, dalam menulis angka tidak bisa terbaca, tidak memahami simbol-simbol matematika, lemahnya kemampuan berpikir

³⁷ Firda Alfiana Patricia dan Kenys Fadhilah Zamzam, “Diskalkulia (kesulitan matematika) berdasarkan gender pada siswa sekolah dasar di kota malang,” *aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (4 November 2019): 290, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i2.2057>.

abstrak, dan kesulitan dalam memecahkan soal-soal matematika.³⁸

Pada umumnya anak yang kesulitan berhitungnya rendah bisa jadi dalam aspek bidang lain lebih tinggi. Kemampuan berhitung juga bisa dipengaruhi oleh genetik dan kerusakan otak, karena untuk kecakapan berhitung memerlukan adanya bahasa, perhatian dan daya ingat (memori) yang baik.

Diskalkulia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : Diskalkulia murni dan diskalkulia tidak murni. Diskalkulia murni berhubungan dengan gangguan pemahaman numerik. sedangkan diskalkulia tidak murni disebabkan disfungsi lain seperti perkembangan bahasa, perseptual, perhatian dan daya ingat (memori).³⁹

Jadi dapat dipahami bahwa kesulitan berhitung itu berkaitan dengan unsur-unsur matematika yaitu menjumlah, mengurangi, mengali dan membagi atau berkaitan dengan hitung-hitungan. Diskalkulia juga spesifik apabila perkembangan untuk berhitung rendah. Bisa jadi IQ dan aspek perkembangan dalam bidang lain lebih tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti mencoba memberi pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa kelas III di MI nahdlatul Ulama Gribig, Gebog, Kudus. Berikut ini beberapa penelitian yang peneliti kutip sebagai acuan dan penguat dalam penelitian.

1. Nur Alfiyatul Hikmah dalam penelitiannya yang berjudul Strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar

³⁸ Ety Mukhlesi Yeni, "KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR" 2, no. 2 (2015): 3–4.

³⁹ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 169.

membaca siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III DAU Malang.⁴⁰

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiyatul Hikmah dengan judul Strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasim III DAU Malang, menunjukkan bahwa kesulitan belajar membaca siswa kelas III tersebut masih belum sepenuhnya efektif dan optimal, padahal guru sudah menggunakan berbagai macam strategi untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik. Adapun strategi yang digunakan mengajar yaitu menggunakan pendekatan individual. Akan tetapi strategi yang digunakan ini belum sepenuhnya dapat berjalan secara optimal, namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajarnya guru kelas tidak memisahkan siswa yang mengalami kesulitan dengan siswa yang sudah bisa. Selain itu kurang adanya campur tangan dari pihak sekolah terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca.

Hasil lain dari penelitian yang ditemukan oleh Nur Alfiyatul Hikmah adalah banyak kendala (hambatan) yang dihadapi oleh siswa antara lain kendala keluarga, sekolah, masyarakat, dan hambatan keterbatasan akses buku. Karena hambatan dan keterbatasan tersebut menjadikan minat membaca siswa menjadi berkurang, apalagi tidak ada buku yang digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa, untuk itu perlu perpustakaan yang memadai agar siswa dapat membaca dengan baik dan tidak terbat. Jadi di Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III DAU Malang masih terdapat siswa yang kesulitan membaca dan guru juga telah memberikan layanan bimbingan belajar, khususnya bimbingan membaca. dengan bimbingan ini diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat membaca sesuai dengan dengan standar yang berlaku.

Dalam penelitian ini juga ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan belajar membaca dan jengjang

⁴⁰ Nur Alfiyatul Hikmah, "Strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas III" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 57–77.

pendidikannya sama-sama dikelas III Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya hal yang membedakan adalah penelitian Nur Alfiyatul Hikmah membahas mengenai strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca saja sedangkan penelitian peneliti membahas upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung.

2. Ely Suryani dalam penelitiannya yang berjudul Peran wali kelas dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di MIN Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur.⁴¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ely Suryani yang berjudul Peran wali kelas dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di MIN Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur, ditemukan hasil bahwa masalah siswa dalam belajar diantaranya adalah siswa terlambat datang ke sekolah, siswa sering tidur dan bermain pada saat proses pembelajaran dikelas. Padahal disini guru sudah mengkondisikan dirinya dengan siswa di kelas dengan baik, seperti guru terampil dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode, model, dan alat peraga secara baik, tetapi masih ada siswa yang kesulitan dalam belajar. adapun peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa juga sudah maksimal baik, diantaranya yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan dan nasihat, melakukan pendekatan khusus, menjalin hubungan kerjasama dengan guru bidang study dan orang tua siswa. Jadi peran wali kelas disini sudah maksimal baik, adapun yang dilakukan wali kelas adalah dengan memberikan bimbingan dan nasihat, serta pendekatan khusus. Dengan seperti itu wali kelas akan dapat mengetahui dengan mudah apabila ada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat segera mengatasinya.

Dalam penelitian ini ada juga persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan belajar. Namun dari penelitian Ely Suryani ditemukan perbedaan dengan penelitian peneliti, perbedaannya yaitu penelitian Ely suryani membahas tentang

⁴¹ Ely Suryani, “Peran wali kelas dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di MIN Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 49–65.

peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar pada kelas II dan jenjang pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung pada kelas III dan jenjang pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Diana Faizah dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada mata pelajaran Matematika di MI Al-Ma'rif Islamiyah Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017.⁴²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Faizah mengenai Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada mata pelajaran Matematika di MI Al-Ma'rif Islamiyah Dasan Agung Mataram Tahu Pelajaran 2016/2017, menunjukkan bahwa dikelas IV terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, kesulitan yang dialami siswa tersebut antara lain siswa kesulitan dalam mengenal simbol-simbol pada pelajaran matematika dan kesulitan dalam perhitungan. Pada saat pelajaran dikelas banyak siswa tidak mau memperhatikan penjelasan dai guru. kebanyakan siswa suka bermain sendiri, mengobrol dengan teman sebangkunya.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan dalam belajar siswa yaitu dengan mengumpulkan data, mengolahnya, mengidentifikasi, dan melakukan remedial. guru biasanya juga memberikan memberikan jam tambahan (Les) kepada siswa yang mengalami kesulitan tersebut, jam tambahan ini dilaksanakan pada hari senin dan kamis pada saat pulang sekolah. Pada saat jam tambahan guru kembali mengulang materi yang telah disampaikan, hal itu dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu memahami dan mengingat materi kembali.

Hasil lain dari penelitian yang ditemukan oleh Diana Faizah adalah siswa kelas IV juga belum menguasai operasi hitung perkalian, sehingga ketika guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan siswa tidak bisa. Kemudian

⁴² Diana Faizah, "Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di MI Al-Ma'rifatul Islamiyah Dasan Agung Mataram" (Skripsi, Universitas Agama Islam Negeri Mataram, 2018), 3–73.

sarana dan prasarana disekolah juga kurang mendukung, dan para guru yang bersangkutan belum menguasai alat peraga yang sudah tersedia. Ada juga faktor lain dari siswa-siswi itu sendiri, seperti alat tulis atau alat belajar yang kurang lengkap, kondisi keluarga yang kurang harmonis. Hal-hal seperti inilah yang membuat mereka menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang kesulitan belajar dan jenjang pendidikannya sama-sama di Madrasah Ibtidaiyah. Namun dari penelitian Diana Faizah ditemukan perbedaan dengan penelitian peneliti, perbedaannya yaitu penelitian Diana Faizah membahas tentang Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada mata pelajaran Matematika pada kelas IV, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung pada kelas III.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan hidup dan berkembang ke arah yang lebih baik. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik. Guru adalah orang yang memberikan ilmu atau pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki sikap yang benar sesuai dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Guru juga harus mampu mengenali dan memahami kepribadian masing-masing siswa dengan baik, memahami tahapan perkembangan yang telah dicapai, memahami kemampuannya, memahami keunggulan dan kekurangan dari peserta didik, serta memahami kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran.

Dalam hal ini, ada tiga jenis hambatan yang umum dan sering ditemui pada anak sekolah dasar, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam membaca, anak yang mengalami hambatan dalam menulis, dan anak yang memiliki hambatan dalam menghitung. Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca biasanya kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, Dalam membaca masih terbata-bata dan mengucapkan kata masih ragu, Siswa masih kesulitan dalam merangkai susunan kata,

sedangkan kesulitan dalam menulis yaitu siswa dalam menyalin tulisan lambat, Jarak antar huruf tidak konsisten, huruf besar dan kecil ditulis secara bercampuran, Siswa dalam menulis tulisan hurufnya terbalik seperti b ditulis d, y ditulis j, m ditulis n, belum bisa mengenal dan membedakan angka-angka, dan untuk kesulitan dalam dalam berhitung siswa masih belum bisa membedakan simbol-simbol matematika (+,-,x,:), dan Siswa masih kesulitan dengan soal yang berkaitan hitung-hitungan.

Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar biasanya disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebab fisik dan rohani. penyebab fisik meliputi sakit, kurang sehat, dan cacat tubuh, sedang rohani meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. oleh karena itu, guru sebagai pendidik perlu mengidentifikasi apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didiknya.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

